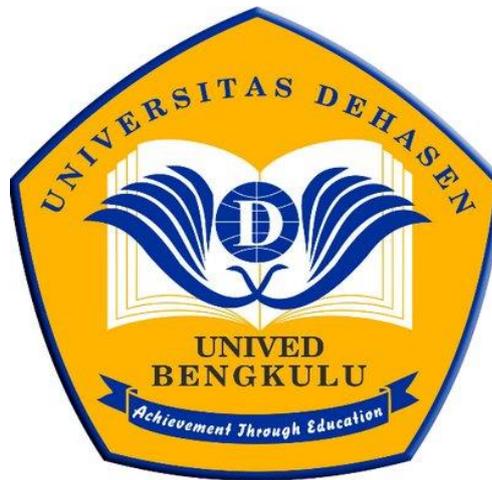


**ANALISIS PENERIMAAN DAN PERSEPSI PETANI
PADI SAWAH TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI
SEBAGAI DAMPAK BENCANA BANJIR
DI KELURAHAN RAWA MAKMUR PERMAI
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



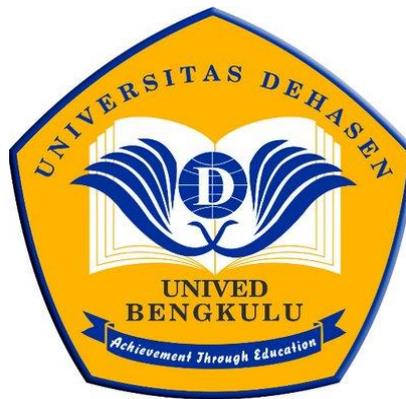
Oleh:

EDY SAPUTRA

NPM.19060032P

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

**ANALISIS PENERIMAAN DAN PERSEPSI PETANI
PADI SAWAH TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI
SEBAGAI DAMPAK BENCANA BANJIR
DI KELURAHAN RAWA MAKMUR PERMAI
KOTA BENGKULU**



EDY SAPUTRA

NPM. 19060032

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Jenjang

Strata Satu (S1) Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS DEHASEN

BENGKULU

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENERIMAAN DAN PERSEPSI PETANI PADI SAWAH
TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI SEBAGAI DAMPAK
BENCANA BANJIR DI KELURAHAN RAWA MAKMUR PERMAI
KOTA BENGKULU**

Yang Diajukan Oleh

**EDY SAPUTRA
NPM. 19060032P**

Telah Disetujui Oleh :

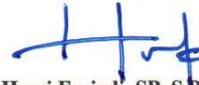
**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing Utama



**Ana Nurmalia, M.Si
NIDN. 0217119101**

Pembimbing Pendamping



**Herri Fariadi, SP., S.Pd., M.Si
NIDN.0216068302**

Bengkulu, Juli 2023

**Mengetahui :
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu**



**Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si
NIK.1703351**

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENERIMAAN DAN PERSEPSI PETANI PADI SAWAH
TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI SEBAGAI DAMPAK
BENCANA BANJIR DI KELURAHAN RAWA MAKMUR PERMAI
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Edy Saputra
NPM : 19060032P
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata 1

Telah diuji pada
Hari : Kamis
Tanggal : 17 Desember 2022
Pukul : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang/Ujian UNIVED

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran dari tim penguji

TIM PENGUJI

Dosen Pembimbing I,



Ana Nurmalia, S.P., M.Si
NIDN. 0217119101

Dosen Penguji I,



Rika Dwi Yulihartika, S.P., M.Sc
NIDN. 0225078503

Dosen Pembimbing II,



Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si
NIDN.0216068302

Dosen Penguji II,



Evi Andriani, S.P., M.Si
NIDN. 0207108503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian UNIVED



Hesti Nuraini, S.P., MP
NIK. 1703025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Tuhan takkan berikan cobaan melebihi kemampuanmu, ketika putus asa, ingatlah, jika Tuhan memberinya padamu, Dia akan membantu melewatinya.
- ❖ Tekadang kepedihan harus dilalui sebelum tercapainya kebahagiaan. Terseymulah ketika bersedih, karena akan ada kebahagiaan seelah itu.
- ❖ *Every moment is like gold, youll remember when youre old.*

Persembahan

Karya ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Bapak (Alm) dan Ibu(Alm) yang tercinta dan tersayang yang selalu memberikan semangat di setiap langkah sehingga mendorong ku untuk meraih sebuah kesuksesan.
- ❖ Istriku dan Anak-anakku tersayang dan tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
- ❖ Rekan-rekan seperjuanganku mahasiwa mahasiswi Fakultas Pertanian angkatan 2019/2020.
- ❖ Sahabat ku. Terimakasih untuk memberikan semangat dan motivasi.
- ❖ Dosen Pembimbing ku (Pak Herri Fariadi, S.P. S.Pd., M.Si dan Bu Ana Nurmalia, M.Si), yang mana telah membimbing aku sampai dengan selesai skripsi ini.
- ❖ Dosen-dosen Fakultas Pertanian Universitas Dehasen yang telah senantiasa membagikan ilmunya kepada kami semua
- ❖ Almamater yang selalu ku banggakan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

EDY SAPUTRA



Penulis dilahirkan pada tanggal 08 Juni 1975 di Kota Bengkulu,. Penulis merupakan anak ke 6 dari tujuh bersaudara dari ayah bernama A.kadir (Alm) dan ibu bernama Samani (Alm). Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Gemawang Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman pada tahun 1989. Penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Kota Bengkulu pada tahun 1992 dan Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Wates Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta pada Tahun 1995 .Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Dehasen Bengkulu dan Diterima difakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Pada Tahun 2019 dan Selesai pada tahun 2022.dan mengambil judul Skripsi dengan judul. Analisis Penerimaan dan Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Sebagai Dampak Bencana Banjir di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu.

ABSTRAK

EDY SAPUTRA, NPM.19060032P. Analisis Penerimaan dan Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Keberlanjutan Usahatani Sebagai Dampak Bencana Banjir di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu. Dibimbing oleh HERRI FARIADI, S.P.,S.Pd.,M.Si dan ANA NURMALIA, S.P.,M.Si.

Lahan sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang sumber pengairannya sangat bergantung atau hanya mengandalkan hujan untuk pemenuhan kebutuhan air. Gagal panen dan gagal tanam merupakan hal yang sangat lumrah dialami oleh petani sawah tadah hujan karena kondisi kekeringan dan juga banjir. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerimaan petani padi sawah sebagai dampak bencana banjir dan mengetahui persepsi petani padi sawah terhadap keberlanjutan usahatani di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan petani padi sawah sebesar 20.220.556 per musim tanam. Persepsi petani padi sawah terhadap keberlanjutan usahatani padi di Rawa Makmur Permai menunjukkan kategori sedang dilihat dari indikatornya yaitu cara budidaya, produktivitas, pendapatan, harga jual dan kemampuan mempertahankan usahatani.

Kata Kunci: penerimaan, persepsi, petani padi sawah, bencana banjir

ABSTRACT

EDY SAPUTRA, NPM. 19060032P. An Analysis of Acceptance and Perceptions of Lowland Rice Farmers on the Sustainability of Farming as the Impact of Flood Disasters in Rawa Makmur Permai Village of Bengkulu City. Supervised by HERRI FARIADI, S.P.,S.Pd.,M.Si and ANA NURMALIA, S.P.,M.Sc.

Rainfed rice fields are paddy fields where the source of irrigation is highly dependent or only relies on rain to meet water needs. Crop failure are very common occurrences experienced by rainfed rice farmers due to drought conditions and also flooding. The purpose of this study was to determine the acceptance of lowland rice farmers as a result of the flood disaster and to determine the perceptions of lowland rice farmers on the sustainability of farming in the Rawa Makmur Permai Village of Bengkulu City. The results showed that the income of lowland rice farmers was 20,220.556 per planting season. The perception of lowland rice farmers towards the sustainability of rice farming in Rawa Makmur Permai shows the medium category seen from the indicators, namely cultivation methods, productivity, income, selling price and ability to maintain farming.

Keywords: Acceptance, Perception, Lowland Rice Farmers, Flood Disaster

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi, penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dan arahan sertasaran dari berbagai pihak sehigga skripsi dapat diselesaikan dengan baik, karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Hesti Nur”aini, S.TP.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
2. Herri Fariadi, S.P.,M.Si selaku Ketua Prodi Agribisnis dan Pembimbing Pendamping pada penulisan skripsi ini.
3. Ibu Ana Nurmalia, S.P.,M.Si selaku pembimbing utama yang teah banyak memberikan masukan dan meluangkan waktunya dalam bimbingan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen di Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama saya kuliah.

Penulis menyadari masih banyak kekurangannya dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Edy Saputra
NPM : 19060032P
Program Studi : AGRIBISNIS
Fakultas : PERTANIAN
Judul Skripsi : Analisis Penerimaan dan Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Keberlanjutan Usahatani Sebagai Dampak Bencana Banjir di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu

Menyatakan bahwa,

Skripsi dengan judul diatas merupakan karya asli penulis tersebut diatas. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya sedia dituntut dengan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2023

Untuk Pernyataan,



(Edy Saputra)

NPM. 19060032P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Pendahulu	6
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1. Usahatani Padi Sawah	10
2.2.2. Keberlanjutan Usahatani	18
2.2.3. Persepsi Petani	20
2.2.4. Penerimaan	31
2.2.5. Bencana Banjir	33
2.3. Kerangka Pemikiran	36
2.4. Pembatasan Masalah	37
2.5. Definisi Operasional dan pengukuran Variabel	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2. Jenis dan Sumber Data	38
3.3. Pengambilan Sampel	40
3.4. Metode Analisis Data	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	42
4.2. Karakteristik Petani Padi Sawah Tadah Hujan	49
4.3. Penerimaan petani Padi Sawah	55
4.4. Persepsi petani terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	36
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin	42
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Jenis Pendidikan	43
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	44
Tabel 4.4. Karakteristik Berdasarkan Umur	49
Tabel 4.5. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan	50
Tabel 4.6. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	51
Tabel 4.7. Karakteristik Berdasarkan Lama Berusahatani	53
Tabel 4.8. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan	54
Tabel 4.10. Penerimaan Petani Padi Sawah	55
Tabel 4.11. Distribusi Penerimaan Petani Padi Sawah	56
Tabel 4.12. Persepsi Petani	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara agraris karena sebagian besar rakyatnya hidup dari sektor pertanian. Iklim yang mendukung dan tanah yang subur memang cocok untuk dikembangkannya pertanian di Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, otomatis kebutuhan terhadap sektor pertanian dan tuntutan terhadap kebutuhan sandang, pangan serta papan semakin meningkat. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanianlah yang selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan salah satunya yaitu beras yang merupakan makanan pokok setiap warga Negara Indonesia secara umum. Untuk itu ketersediaan beras disuatu wilayah harus terus dijaga guna memenuhi kebutuhan agar terciptanya kesejahteraan disuatu daerah (Muawiyah, 2016).

Beras merupakan bahan pangan yang dikonsumsi hampir seluruh penduduk Indonesia. Perkembangan produksi tanaman padi (*Oryza sativa L.*) baik di Indonesia maupun negara lain penghasil padi terjadi setelah tahun 1960 dengan lahirnya revolusi hijau. Sebagian besar tanaman pangan yang ditanam di Indonesia adalah padi, daerah lumbung padi di Indonesia sebagian besar adalah di pulau Jawa, Bali dan Sumatera. Walaupun sebagian beras diimpor dari negara lain, namun ketiga pulau inilah yang menyumbang konsumsi beras nasional (Purnamawati, 2020).

Kebutuhan pangan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga, untuk mencukupi kebutuhan tersebut sektor pertanian harus dapat meningkatkan produksinya sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri. Untuk mencapai produksi yang optimal, tanaman padi (*Oryza sativa L.*) seharusnya ditanam pada lahan yang sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman tersebut. Lahan yang dalam pengembangan pertanian diantaranya lahan kering dan lahan basah. Lahan kering merupakan salah satu sumber daya lahan yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan. Lahan basah adalah lahan yang secara biofisik sesuai untuk pengembangan lahan sawah, yang meliputi lahan sawah tadah hujan, sawah irigasi dan sawah pasang surut (Pramudia, 2019).

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber pengairannya sangat bergantung atau hanya mengandalkan hujan untuk pemenuhan kebutuhan air. Gagal panen dan gagal tanam merupakan hal yang sangat lumrah dialami oleh petani sawah tadah hujan, contoh: petani menugal pada saat kondisi lengas tanah sangat rendah dengan keyakinan besok atau lusa akan turun hujan yang cukup untuk memulai pertumbuhan padi disawahnya. Akan tetapi apabila perkiraan petani salah maka benih yang ditugal tidak akan tumbuh atau bibit yang baru saja tumbuh segera mati karena kekeringan. Dan begitu juga sebaliknya jika curah hujannya sangat lebat maka padi yang ada di sawah tadah hujan akan digenangi air atau kebanjiran (Pramudia, 2019).

Bencana banjir merupakan fenomena alam, yang terjadi karena dipicu oleh proses alamiah dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam. Proses alamiah sangat tergantung pada kondisi curah

hujan, tata air tanah (*geohidrologi*), struktur geologi, jenis batuan, geomorfologi, dan topografi lahan. Sedangkan aktivitas manusia terkait dengan perilaku dalam mengeksploitasi alam untuk kesejahteraan manusia, sehingga akan cenderung merusak lingkungan, apabila dilakukan dengan intensitas tinggi dan kurang terkendali.

Di Kelurahan Rawa Makmur Permai memiliki luas areal sawah seluas 35 Ha. Capaian Produktivitas lahan di Rawa Makmur Permai rata-rata 5,2 ton/ha dengan mayoritas petani menanam padi jenis mikonga dan ciherang (BPTP Bengkulu, 2019).

Petani padi di Kelurahan Rawa Makmur Permai membudidayakan tanaman utama yaitu tanaman padi sawah tadah hujan, dimana daerah ini termasuk pesisir Kota Bengkulu dan salah satu sentra tanaman padi sawah tadah hujan yang tidak menggunakan saluran irigasi. Melihat kondisi geografis yang tidak memungkinkan menggunakan pengairan irigasi karena terlalu dekat dengan sungai yang pasang-surut sehingga, usaha tani disana sangat bergantung dengan air hujan yang turun dengan kata lain pertanian disana sangat mengandalkan sawah tadah hujan yang cara bertanamnya dengan bantuan air hujan dan sangat sulit di atur. Air untuk tanaman padi di lahan tadah hujan sangatlah sulit diatur karena sumber air berasal dari air hujan yang datangnya tidak tentu, tergantung keadaan cuaca. Pada saat musim hujan, sering air berlimpah, sedangkan pada musim kemarau, sering kali kekurangan air bahkan tidak ada air atau kekeringan (Nilayanti, 2017).

Bencana banjir berdampak negatif terhadap pangan yaitu tanaman padi sawah. Apabila curah hujan tidak sesuai dengan kebutuhan biologis tanaman padi, maka tanaman tersebut akan mati atau mengalami penurunan kualitas hidup dan dapat menurunkan hasil panen. Hal ini lah yang dihadapi oleh petani padi sawah pada saat ini, mereka mengalami

banyak kerugian dari hasil panen yang menurun, sehingga penerimaan pendapatan petani tidak lagi sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Maka dari itu perlu mengetahui penerimaan dan persepsi petani karena petani yang ada di sana sudah melakukan usahatani secara turun-menurun selama puluhan tahun dan petani tetap bertahan padahal usahanya sangat beresiko terhadap kelangsungan usahatani padinya. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerimaan dan Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Keberlanjutan Usahatani sebagai Dampak Bencana Banjir di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa penerimaan petani padi sawah sebagai dampak bencana banjir di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu?
2. Bagaimana persepsi petani padi sawah terhadap keberlanjutan usahatani di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerimaan petani padi sawah sebagai dampak bencana banjir di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui persepsi petani padi sawah terhadap keberlanjutan usahatani di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, hasil studi lapang ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan manfaat yang baik sebagai informasi tentang penerimaan dan persepsi petani padi sawah terhadap keberlanjutan usahatani padi sawah sebagai dampak bencana banjir.
2. Bagi mahasiswa, merupakan kesempatan baik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah ke dunia praktisnya, disamping itu juga, sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Dalilul Falihin (2021), dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kabupaten Soppeng”. Banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Setiap musim hujan tiba, bencana banjir akan terjadi di daerah-daerah langganan banjir. Kabupaten Soppeng merupakan daerah yang selalu mengalami banjir bandang setiap tahunnya. Masyarakat telah melakukan berbagai tanggapan dan strategi adaptasi dalam upaya menghadapi risiko banjir masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tanggapan masyarakat dan strategi adaptasi dalam menghadapi bencana banjir bandang di Kabupaten Soppeng. Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan di daerah kawasan banjir. Partisipasi masyarakat berasal dari penelitian induktif sosial yang menghasilkan hasil deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi dan kerja yang tidak sinkron antara pemangku kepentingan merupakan faktor yang paling dominan dalam menyebabkan kerentanan yang lebih tinggi. Masyarakat mengungkapkan persepsi tentang pentingnya peran pemangku kepentingan selama respon banjir. Masalah yang dirasakan oleh masyarakat muncul karena pekerjaan yang tidak sinkron antara pemangku kepentingan, termasuk proses evakuasi yang tidak terkoordinasi, distribusi bantuan yang tidak merata, dan kemiskinan. penanganan pengungsi. Terbukti juga dari wawancara mendalam bahwa pemangku kepentingan tingkat tinggi, misalnya pemerintah daerah, dianggap kurang berperan aktif.

Penelitian dilakukan oleh Utomo (2012) tentang Persepsi Petani Terhadap Metode Budidaya System Of Rice Intensification (SRI) Di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Tujuan dari penelitian ini adalah 1.Mengetahui gambaran karakteristik internal dan eksternal petani 2.Mengetahui persepsi petani terhadap metode SRI 3.Menganalisis hubungan karakteristik internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap budidaya padi sawah dengan metode SRI. Hasil dari penelitian adalah 1.Gambaran karakteristik internal dan eksternal petani : petani SRI rata-rata berumur 44 tahun dan termasuk kategori usia produktif, pendidikan sebagian besar lulus SLTP, pendapatan responden sebagian besar termasuk kategori berpendapatan rendah, pengalaman bertani sebagian besar termasuk kategori berpendapatan rendah, luas lahan sebagian besar termasuk kategori berlahan sempit, interaksi dengan petani lain termasuk kategori rendah, dan intensitas mengikuti pelatihan termasuk kategori rendah. 2. Persepsi petani terhadap

metode SRI : Terhadap keuntungan relatif metode SRI mempunyai manfaat lebih baik dan biaya lebih murah, dari manfaat teknis petani menganggap metode SRI samasaja dengan konvensional, dan hasil lebih meningkat, Terhadap tingkat kesesuaian metode SRI sesuai dengan kondisi lingkungan, harus merubah kebiasaan petani, dan sesuai dengan kebutuhan petani, Terhadap Tingkat kerumitan metode SRI lebih rumit, metode SRI kurang praktis, dan memerlukan ketrampilan khusus yaitu dalam pembuatan pupukorganik dan pestisida organik, Terhadap tingkat kemudahan dilihat hasilnya penerapan metode SRI pertumbuhan tanaman lebih sehat dan lebih baik, mutu gabah lebih baik (lebih mentes), dan terdapat peningkatan pendapatan petani. 3. Hubungan karakteristik internal dan eksternal petani engan persepsi petani terhadap budidaya padi sawah dengan metode sri : karakteristik internal petani yang berkorelasi dengan persepsi petani adalah umur dengan keuntungan relatif dan tingkat kerumitan, serta pendapatan dengan tingkat kerumitan. Karakteristik eksternal yang berkorelasi dengan persepsi adalah luas lahan dengan tingkat kerumitan.

Penelitian Lusita Sari (2019) tentang Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 persen atau sama dengan 30 petani padi yang ada di Desa Bontorappo. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi, Wawancara Angket dan Dokumentasi Sedangkan untuk mengetahui penerimaan petani padi digunakan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi sebagian besar petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang berkisar antara 6.000 – 6.499Kg yaitu sebanyak 30 responden atau 23,33 persen, Dimana total

penerimaan Rp20.887.500,00 dibandingkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp5.062.433.33. Sehingga total penerimaan petani padi sebesar Rp15.825.066.67 dan analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi yang ada di Desa Bontorappo menguntungkan atau layak untuk di usahakan.

Pendelitian Lalu Anggara Wibawa (2018) tentang “Analisis Penerimaan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Lombok Tengah”. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pujut dan Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah menggunakan metode deskriptif dengan cara pengumpulan data yaitu model teknik survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan daerah penelitian secara purposive sampling. Penentuan jumlah responden dilakukan secara quota sampling, dengan menentukan jumlah responden sebanyak 30 petani dengan masing-masing 15 petani di Desa Pengembur dan 15 petani di Desa Batujai. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis penerimaan usahatani kedelai dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerimaan yang diperoleh dari usahatani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah Rp.3.071.229 per luas lahan garapan atau Rp.5.986.800 per hektar; (2) Permasalahan yang dihadapi petani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah adalah kekurangan modal (23 orang, 77%), peran penyuluh yang kurang maksimal sebanyak (18 orang, 60%) dan harga produksi yang tidak tetap (12 orang, 40%). Saran dari penelitian ini adalah (1) Pemerintah ususnya PPL berperan aktif dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada petani. (2) Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan modal kepada petani kedelai.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Usahatani Padi Sawah

Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Padi telah menjadi komoditas strategis yang berperan sebagai sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk di Indonesia. Selain itu padi juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik, karena keberadaannya tidak digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai. meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan padi. Oleh karena itu, ketersediaan padi harus terjaga, berkelanjutan, bahkan harus ditingkatkan (Sunani, 2019). Tanaman padi merupakan tanaman semusim (annual) dengan sistematika atau taksonomi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monotyledonae*
Keluarga : *Gramineae (Poaceae)*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa L*

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain, padi dapat hidup baik di daerah beriklim panas yang lembab. Pengertian iklim ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim. Tanaman padi membutuhkan curahan hujan yang baik rata-rata 200 mm/bulan atau tumbuh dengan distribusi selama empat bulan, sedangkan curah hujan yang dikehendaki/tahun sekitar 1500-2000 mm. Curah hujan yang baik akan

membawa dampak positif dalam pengairan, sehingga genangan air yang diperlukan tanaman padi sawah dapat tercukupi. Padi sawah membutuhkan tanah lumpur dengan kandungan ketiga fraksi (pasir, lempung debu) dengan perbandingan tertentu. Padi dapat tumbuh dengan baik pada pH antara 4-7 dengan kedalaman olah tanah 18cm (Aak, 2016).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2017).

a. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang relatif langka jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat pun tidak merata. Tanah mempunyai beberapa sifat yang diantaranya adalah luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dapat dipindahkangankan atau diperjualbelikan. Hernanto (2016) membagi golongan petani berdasarkan luas tanah yang dimilikinya menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Golongan petani luas (kepemilikan lahan > 2 hektar)
- b. Golongan petani sedang (kepemilikan 0,5-2 hektar)
- c. Golongan petani kecil (Kepemilikan lahan antara 0,5 hektar)
- d. Golongan buruh tani tidak memiliki lahan.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja pada usahatani terdiri dari tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dalam keluarga dan luar keluarga. Selain itu, tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak.

Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan dan angkutan. Sedangkan tenaga kerja mekanik digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pengobatan, penanaman, dan panen. Tenaga kerja mekanik bersifat substitusi, yaitu digunakan sebagai pengganti tenaga kerja manusia dan ternak. Dalam usahatani tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar keluarga. Tenaga dari luar keluarga didapat dengan cara:

1. Upahan
2. Tolong menolong
3. Arisan tenaga kerja/setiap tenaga kerja akan mengemmbalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya (Tumiyati, 2018).

c. Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara bagi tanaman. Bahan tersebut berupa mineral atau organik, dihasilkan oleh kegiatan alam atau diolah manusia di pabrik. Unsur hara yang diperlukan oleh tanaman adalah C, H, O (ketersediaan di alam masih melimpah), N, P, K, Ca, Mg, S (hara makro, kadar dalam tanaman > 100 ppm), Fe, Mn, Cu, Zn, Cl, Mo, B (hara mikro, kadar dalam tanaman < 100 ppm). Pupuk diberikan agar tanaman (tumbuhan yang diusahakan manusia) dapat tumbuh, berkembang dan menghasilkan sesuai yang diharapkan. Manusia selalu menuntut lebih terhadap kemampuan tanaman.

d. Benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang habis dalam satu kali pakai proses produksi sehingga petani harus berhati-hati dalam setiap memilih benih sehingga diperoleh benih yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Hafid (2019) bibit yang bermutu adalah bibit yang berkualitas tinggi dengan jenis tanaman unggul. bibit yang berkualitas unggul memiliki daya tumbuh lebih dari 90 persen dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Memiliki viabilitas atau dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhannya menjadi tanaman yang baik atau sering disebut sebagai bibit unggul.
2. Memiliki kemurnian artinya terbebas dari kotoran bibit jenis lain, bebas dari hama dan penyakit.

Adapun sifat-sifat yang dimiliki bibit unggul pada umumnya adalah:

- 1) Daya hasil tinggi
- 2) tahan terhadap gangguan serangga dan penyakit
- 3) Tahan roboh atau tumbang
- 4) Umur yang pendek
- 5) Respon yang tinggi untuk penggunaan pupuk N dalam jumlah yang tinggi.

e. Pestisida

Pestisida adalah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Berdasarkan asal katanya pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu pest berarti hama dan cida berarti pembunuh. Yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu: tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematode (cacing yang merusak akar), siput, tikus burung dan hewan yang dianggap merugikan.

Pestisida yang digunakan di bidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection products*) untuk membedakannya dari produk-produk yang digunakan dibidang lain (Djojsumarto, 2018).

Penelitian ini dilakukan oleh Ewindra (2017) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah faktor produksi luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, penggunaan pupuk urea dan jumlah insektisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah pada taraf kepercayaan 90 persen.

Sementara itu faktor produksi penggunaan pupuk phonska, pupuk sp-36, dan pupuk KCL, penggunaan fungisida dan faktor dummy (status kepemilikan lahan) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Padi merupakan tanaman yang cocok ditanam di lahan tergenang, akan tetapi padi juga baik ditanam di lahan tanpa genangan, asal kebutuhan airnya tercukupi. Oleh karena itu, padi dapat tumbuh baik di daerah tropis maupun subtropis dengan dua jenis lahan utama, yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering (ladang). Dalam usahatani padi maka kegiatan-kegiatan yang umumnya dilakukan oleh petani menurut Suprpto dan Marzuki (2017) antara lain :

a) Persiapan benih

Benih termasuk faktor penentu keberhasilan pembudidayaan tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani.

Dalam memproduksi benih, perlu diperhatikan kualitas benih antara lain kemurnian, daya kecambah, kotoran, bebas dari hama dan penyakit, serta kadar air.

b) Persemaian

Persemaian harus terlebih dahulu dilakukan sebelum tanaman padi ditanam. Penyemaian dilakukan setelah benih mengalami proses perendaman dan pemeraman selama masing-masing 48 jam. Perendaman bertujuan untuk mendapatkan benih yang baik dan gabah yang menyerap air yang cukup untuk keperluan perkecambahan. Pemeraman bertujuan agar benih dapat berkecambah. Benih yang sudah berkecambah kemudian disebar di atas lahan persemaian yang sebelumnya telah dipupuk dengan pupuk kandang dan disemprot dengan insektisida sebanyak 2 kali.

c) Pengolahan tanah dan pemupukan dasar

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan cara dibajak atau dicangkul. Pengolahan tanah dapat mematikan gulma yang kemudian akan membusuk menjadi humus dan aerasi tanah menjadi lebih baik (Pitijo, 2016). Dalam pengolahan tanah, dilakukan pemupukan dasar berupa pupuk Urea sebanyak 1/3 dosis/ha, sedangkan pupuk TSP dan KCL diberikan seluruh dosis.

d) Penanaman

Penanaman padi didahului dengan pencabutan benih dipersemaian. Benih yang siap ditanam adalah benih yang sudah berumur 25-40 hari dan berdaun 5-7 helai. Penanaman benih padi sawah dilakukan dengan cara bagian pangkal batang ditanam kira-kira 3 atau 4 cm ke dalam lumpur. Penanaman padi yang baik menggunakan jarak tanam 20 cm x 20 cm atau 30 cm x 15 cm.

e) Pemeliharaan

Setelah penanaman, tanaman padi perlu diperhatikan secara cermat dan rutin. Pemeliharaan terhadap tanaman padi antara lain meliputi (pengairan, penyulaman dan penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit).

f) Panen dan pasca panen

Panen merupakan tahapan akhir penanaman padi sawah. Waktu panen berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah dan mutu beras yang akan dihasilkan. Padi mulai berbunga pada umur 2-3 bulan dan bisa dipanen rata-rata pada umur sekitar 3,5 sampai 6 (enam) bulan, tergantung jenis dan varietasnya. Pada luasan lahan 200 m², untuk padi yang berumur pendek (3,5 bulan) biasanya diperoleh 2 (dua) kwintal gabah basah, setara dengan 1,5 kwintal gabah kering atau 90 kg beras. Setelah dipanen, padi bisa dijual langsung berupa gabah atau juga dijemur dulu sekitar 1-2 hari baru kemudian dijual, atau setelah dijemur digiling baru dijual berupa beras ataupun untuk dikonsumsi sebagiannya.

2.2.2. Keberlanjutan Usahatani

Menurut Reijntjes (2014) dalam Susilawati (2019), Keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya.

Dalam menilai pertanian untuk dikatakan pertanian berkelanjutan jika mantap secara ekologis, bias berlanjut secara ekonomis, adil, manusiawi, dan luwes. Keberlanjutan secara ekonomis, berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomis ini bisa diukur bukan hanya dalam hal produk usahatani yang langsung namun dalam hal fungsi seperti melestarikan sumber daya alam dan meminimalkan resiko.

Dimensi ekonomi dalam menilai bagaimana kondisi keberlanjutan usahatani terdiri atas 6 atribut atau parameter yaitu: kestabilan harga produk, kontribusi produk terhadap pendapatan petani, kontribusi produk terhadap pendapatan asli daerah PAD, transfer keuntungan, ketersediaan lembaga pemasaran dan ketersediaan lembaga keuangan (Mamat, 2016).

Salah satu ukuran keberlanjutan usahatani adalah besarnya produktivitas usahatani yang diperoleh petani. Dalam hal produktivitas, yang paling utama adalah kestabilannya, serta pertumbuhannya walaupun kondisi lingkungan internal maupun eksternal berubah-ubah (Husaini et al ., 2018). Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh petani dari hasil kegiatan usahatannya sangat berfluktuatif. Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan agribisnis hortikultura karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis hortikultura menjadi tidak stabil, padahal tingkat keuntungan yang stabil umumnya merupakan daya tarik utama bagi pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usahanya. Fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan

kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan maka harga komoditas akan turun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan (Irawan, 2017).

Tingkat pendapatan bersih usahatani juga menjadi indikator tingkat keberlanjutan usahatani. Agar berkelanjutan, maka usahatani harus memberikan profitabilitas bagi petani. Analisis kontribusi pendapatan atau keuntungan dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan usaha terhadap total pendapatan yang diperoleh (Husaini, 2017).

Penelitian ini dilakukan oleh Susilawati (2019) tentang analisis keberlanjutan usahatani sayuran organik dalam aspek ekonomi. Tujuan dari penelitian adalah Menganalisis penerimaan, biaya produksi, pendapatan, nilai R/C ratio dan nilai BEP harga sayuran organik, Mengetahui tingkat keberlanjutan usahatani sayuran organik dalam aspek ekonomi dan Mengestimasi trend permintaan dan harga sayuran organik. Hasil dari penelitian ini adalah 1. Penerimaan usahatani sayuran organik dari yang tertinggi hingga terendah adalah: Tomat, Brokoli, Buncis, Wortel, Bayam Hijau, dan Bawang Daun. Penetapan harga jual Tomat dan Brokoli di atas nilai BEP harga mengakibatkan komoditas tersebut memperoleh nilai R/C ratio > 1 , sedangkan komoditas lainnya mempunyai harga jual di bawah nilai BEP harga sehingga nilai R/C ratio < 1 . 2. Tingkat keberlanjutan usahatani Tomat terkategori sangat tinggi dan Brokoli terkategori tinggi. Selanjutnya, Buncis dan Bayam Hijau terkategori sedang, Wortel terkategori rendah, sedangkan Bawang Daun terkategori sangat rendah. 3. Hasil estimasi permintaan komoditas Tomat, Brokoli dan Bawang Daun bernilai positif sedangkan Buncis, Bayam Hijau, dan Wortel bernilai negatif. Harga sayuran organik mempunyai hasil estimasi trend yang positif, di mana kedepannya harga sayuran organik akan terus meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan kesehatan.

2.2.3. Persepsi Petani

2.2.3.1. Pengertian Persepsi

Persepsi memiliki banyak sekali pengertian. Secara sederhana persepsi mengandung arti cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bagaimana ia melihat suatu objek. Persepsi juga berarti proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Pengertian persepsi menurut (Roihan, 2018):

1. Bimo Walgito menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang terjadi didalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya.
2. Davidoff berpendapat bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.
3. Bower memberikan definisi yang hamper sama dengan kedua tokoh diatas bahwa persepsi adalah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu.

Persepsi merupakan aktivitas yang integral dalam diri individu, maka yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir (pengetahuan), pengalaman individu yang tidaksama, maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan

kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang indera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia (Sapitri, Dkk, 2014).

Menurut Manik (2017) tentang persepsi petani terhadap demonstrasi budidaya tanaman obat malaria (*Artemisia annua L*) di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Tujuan penelitian ini mengetahui tingkat persepsi petani mengenai demonstrasi budidaya tanaman obat *Artemisia annua L* di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani mengenai demonstrasi tanaman obat *Artemisia annua L* di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan minat memiliki hubungan nyata terhadap persepsi petani terhadap demonstrasi budidaya tanaman obat malaria sedangkan faktor kepentingan, pengalaman dan harapan tidak memiliki hubungan nyata terhadap persepsi petani terhadap budidaya tanaman obat malaria. Pada penelitian ini persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah yang diteliti oleh Juliantika (2018) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang *intergrated* dalam diri individu. Dengan demikian persepsi petani padi sawah terhadap hujan terhadap keberlanjutan usahatani nya adalah pengorganisasian dan penginterpretasian petani terhadap keberlanjutan usahatannya dalam budidaya padi sawah. Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan

anorganik dapat dilihat dari tiga indikator yaitu Budidaya, Produktivitas dan Pendapatan.

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumberdaya Meskipun seseorang atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama mengalami kejadian yang sama serta mengalami stimulan yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap obyek atau peristiwa yang mereka alami. Persepsi seperti juga sensasi yang dikatakan Rakhmat (2016) ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor-faktor personal yang secara langsung mempengaruhi kecermatan persepsi adalah : (1) pengalaman, yang tidak selalu diperoleh lewat belajar formal, (2) motivasi, (3) kepribadian.

Hubungan karakteristik petani dengan persepsinya terhadap inovasi teknologi telah banyak diteliti, beberapa hasil penelitian dan pendapat para ahli diuraikan di bawah ini :

a. Umur

Umur berhubungan dengan cepat tidaknya adopsi teknologi oleh petani,hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soekartawi (2016) bahwa petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan divusi inovasi pertanian dibandingkan dengan mereka yang umurnya relatif muda.

b. Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat penilaian dan keputusan adopsi inovasi, seperti yang dikatakan oleh Rogers dalam Alisa (2017) bahwa orang-orang yang mengadopsi inovasi lebih awal dalam proses difusi,

cenderung lebih berpendidikan. Hal yang sama dikatakan oleh Soekartawi (2016) bahwa mereka yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi.

c. Pengalaman bertani

Faktor pengalaman mempunyai hubungan positif dengan kecepatan adopsi inovasi. Menurut Soekartawi (2016) petani yang berpengalaman lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan dengan petani yang belum atau kurang berpengalaman.

d. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016) petani yang berpenghasilan rendah lambat untuk melakukan inovasi, sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

e. Status dan Luas Pemilikan Lahan

Status dan luas lahan menentukan petani untuk dapat mengambil keputusan secepatnya dalam upaya menerapkan suatu unsur inovasi. Menurut Soekartawi (2016) ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan adopsi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usahatani lebih lanjut.

2.2.3.2. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Hamka (2018) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kelamaan atau proses fisik, merupakan proses yang diungkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.

2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima.
4. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Menurut penelitian yang dilakukan Pebrianti (2017) tentang persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan (studi di Desa Pelangkian Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Pelangkian Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persepsi petani sawah terhadap kegiatan penyuluhan adalah baik karena menurut mereka, dengan diadakannya kegiatan penyuluhan di desa ini maka petani bisa menambah pengetahuan, keterampilan, motivasi, meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Menurut Hafid Moch 2016 menjelaskan bahwa terjadinya suatu proses persepsi, ditentukan oleh adanya unsur-unsur berikut:

1. Obyek yaitu merupakan hal yang telah ditargetkan sebelumnya untuk menjadi sasaran agar dapat dipersepsikan. Obyek ini meliputi gejala-gejala yang ada disekitar lingkungan manusia yang dapat ditangkap oleh indera manusia, maka tidak akan pernah terjadi proses persepsi terhadap objek tersebut.

2. Stimulus merupakan suatu rangsang yang berasal dari suatu objek, rangsang ini berupa suatu bentuk energi yang hanya dapat ditangkap oleh indera yang mempunyai reseptor sesuai dengan jenis energi yang diterimanya oleh suatu individu.
3. Indera atau respon adalah salah satu fungsi fisiologis individu untuk berhubungan dengan dunia luar dan sebagai penerima rangsang, hubungan dengan dunia luar ini dalam bentuk transfer dan konversi energi melalui organ sensori yang diterjemahkan oleh saraf melalui suatu proses yang sangat kompleks dan menjadi suatu pemahaman sehingga individu dapat mengetahui dunia yang ada diluar dirinya. Sensasi pada dasarnya merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi suatu respon yang diberikan oleh organ-organ sensori terhadap suatu stimulus yang menimpa indera, sensasi hanya terjadi jika ada stimulus yang ditangkap organ sensoris. Sensasi merupakan suatu proses penyerapan energi yang berasal dari objek yang berupa stimulus melalui indera atau sensasi yang dapat diartikan sebagai aspek kesadaran yang paling sederhana yang dihasilkan oleh indera kita.

Menurut penelitian Agustriana (2018) tentang Hubungan Antara Persepsi Petani Padi Sawah Tentang Marketing Mix Dan Keputusan Pembelian Pestisida Merek Explore Di Kecamatan Tugumulyo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara persepsi petani padi sawah tentang marketing mix dan keputusan pembelian pestisida merek explore di Kecamatan Tugumulyo. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel produk, harga dan promosi memiliki hubungan yang lemah terhadap keputusan pembelian pestisida merek Explore, sedangkan variabel harga memiliki hubungan yang agak kuat, sementara pada variabel tempat tidak memiliki hubungan dengan keputusan pembelian produk pestisida merek Explore. Artinya semakin baik strategi bauran

pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan akan mengakibatkan keputusan pembelian semakin meningkat.

2.2.3.3. Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Myers dalam Pebrianti (2017) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk sikap yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen Konotatif (komponen prilaku atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Menurut penelitian yang dilakukan Pebrianti (2017) tentang persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan (studi di Desa Pelangkian Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Pelangkian Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persepsi petani sawah terhadap kegiatan penyuluhan adalah baik karena menurut mereka, dengan diadakannya kegiatan

penyuluhan di desa ini maka petani bisa menambah pengetahuan, keterampilan, motivasi, meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga.

2.2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2017) menyatakan bahwa persepsi visual seseorang banyak tergantung pada:

1. Faktor yang berpengaruh langsung dengan diri pribadi antara lain: pendidikan, pembawaan, pengalaman masa lalu, kemahiran, latihan, ekologis, umur, motivasi, kebutuhan, harapan, interaksi pihak luar atau keadaan sosial, religius, dan ekonomi.
2. Ciri dunia objek perangsang tertentu seperti ukuran, bentuk, jarak, pengulangan rangsangan, dan intensitasnya.

Menurut Walgito (2016) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dengan persepsi individu di antaranya adalah keyakinan, proses belajar, cakrawala pengalaman, pengetahuan, selain itu juga faktor kepribadian individu mempengaruhi persepsi setiap individu. Robbins (2015) menyatakan terdapat tiga faktor yang memengaruhi persepsi, yakni pelaku persepsi, target yang dipersepsikan dan situasi. Ketika individu memandang kepada objek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu pelaku persepsi itu. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan harapan.

Menurut Rakhmad (2017) empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu

1. Kebutuhan : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita
2. Kesiapan mental : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
3. Suasana emosional : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tatanilai yang dianut oleh seseorang.
4. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.

Robbins (2018) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri atas dua faktor, yaitu faktor eksternal atau dari luar yakni *concreteness* yaitu gagasan yang abstrak yang sulit dibandingkan dengan yang objektif, *novelty* atau hal baru, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan daripada hal-hal lama, *velocity* atau percepatan, misalnya pemikiran atau gerakan yang lebih cepat dalam menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif dibanding yang lambat, *conditioned stimuli* yakni stimulus yang dikondisikan. Sedangkan faktor internal adalah motivasi yaitu dorongan untuk merespon sesuatu, *interest* dimana hal-hal yang menarik lebih diperhatikan daripada yang tidak menarik, *need* adalah kebutuhan akan hal-hal tertentu dan terakhir *assumptions* yakni persepsi seseorang dipengaruhi dari pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliantika (2018) tentang Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah. Tujuan penelitian ini Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap system

pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, dan minat petani.

2.2.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Sedangkan pendapatan keluarga merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk barang, hewan peliharaan, dipakai untuk membagi keluarga kedalam tiga kelompok pendapatan yaitu : pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi (Efendi, 2017). Penerimaan diperoleh seseorang sebagai hasil usaha atau kerja barang tidak bergerak, harta bergerak dan hak atas bayaran berkala. Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh penerimaan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga (Tristono, 2018).

Menurut Sumardi (2016), bahwa penerimaan diartikan penghasilan seseorang atau kelompok baik berupa uang, atau barang, dari hasil sendiri atau pihak yang dinilai dengan uang atau harga yang berlaku. Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali., penerimaan meliputi seluruh penerimaan yang dihasilkan selama periode pembukuan yang sama, sedangkan pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi.

Menurut Hernanto (2018), biaya didefinisikan sebagai sesuatu yang dikorbankan oleh seseorang dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya dikategorikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya-biaya berubah

(*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali masa produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya disangat tergantung kepada skala produksi. Soekartawi (2016), biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Biaya produksi yang dikeluarkan dikategorikan menjadi dua yaitu : 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak ada hubungan langsung dengan jumlah barang yang diproduksi, umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. 2) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2016). Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa struktur penerimaan dari usaha adalah sebagai berikut:

$$TR = Y \times P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah barang yang dijual atau produksi yang diperoleh (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

Berdasarkan beberapa definisi, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan adalah sejumlah penghasilan yang diterima seseorang atau seluruhnya anggota keluarga baik yang berupa uang maupun barang selama beberapa waktu tertentu.

2.2.5. Bencana Banjir

Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung. Selain itu terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (*run off*) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain (Ligak, 2018).

Daerah rawan banjir adalah daerah yang sering dilanda banjir. Daerah tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan geomorfologi khususnya aspek morfogenesis, karena kenampakan seperti teras sungai, tanggul alam, dataran banjir, rawa belakang, kipas aluvial, dan delta yang merupakan bentukan banjir yang berulang-ulang yang merupakan bentuk lahan detil yang mempunyai topografi datar (Dibyoaputro, 2017). Menurut Pratomo (2018) daerah rawan banjir dapat diklasifikasikan menjadi empat daerah, yaitu daerah pantai, daerah dataran banjir, daerah sempadan sungai, dan daerah cekungan.

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2017), Faktor penyebab terjadinya banjir dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu banjir alami dan banjir oleh tindakan manusia. Banjir akibat alami dipengaruhi oleh curah hujan, fisiografi, erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase dan pengaruh air pasang. Sedangkan banjir akibat aktivitas manusia disebabkan karena ulah manusia yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan seperti : perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS), kawasan pemukiman di sekitar bantaran, rusaknya drainase lahan, kerusakan bangunan pengendali banjir, rusaknya hutan (vegetasi alami), dan perencanaan sistim pengendali banjir yang tidak tepat”.

Peraturan Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 tahun 2015 tentang penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau pada pasal 15 berbunyi untuk bangunan yang terdapat di sempadan sungai minimal jarak rumah dari tepi sungai yaitu 10 meter dari tepi kiri dan kanan sungai, dan apabila sungai terlalu dalam melebihi 3 meter maka jarak dari sempadan sungai lebih dari 10 meter.

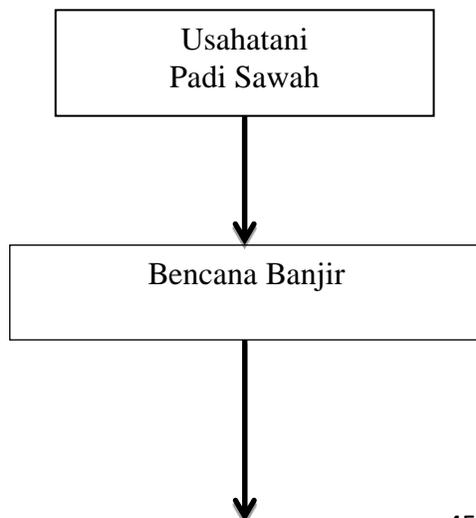
2.3. Kerangka Pemikiran

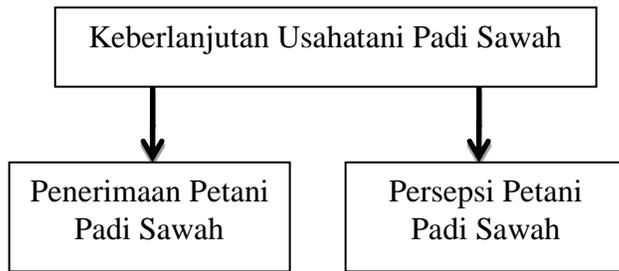
Bencana banjir berdampak negatif terhadap pangan yaitu tanaman padi sawah. Apabila curah hujan tidak sesuai dengan kebutuhan biologis tanaman padi, maka tanaman tersebut akan mati atau mengalami penurunan kualitas hidup dan dapat menurunkan hasil panen. Hal ini lah yang dihadapi oleh petani padi sawah pada saat ini, mereka mengalami

banyak kerugian dari hasil panen yang menurun, sehingga penerimaan pendapatan petani tidak lagi sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Dalam usahatani padi sawah, kajian mengenai persepsi petani padi sawah terhadap keberlanjutan usahatannya sangat berkaitan dengan perilaku usahatani petani padi. Dimana dalam usahatani dapat dilihat bagaimana fenomena yang terjadi. Salah satunya, petani melakukan banyak melakukan perubahan seperti mengubah komoditi yang ditanam. Tetapi di Rawa Makmur Permai masih banyak petani yang mempertahankan usahatannya khususnya petani padi sawah tadah hujan.

Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatannya dalam budidaya padi sawah tadah hujan merupakan interpretasi petani terhadap sistem pertanian dalam mengembangkan padi sawah tadah hujan apakah sudah baik atau belum, sebab persepsi petani berhubungan erat terhadap kelanjutan sistem pertanian padi sawah. Setiap individu kemungkinan akan memberikan sikap yang berbeda-beda terhadap objek yang datang pada dirinya. Berdasarkan tujuan penelitian diatas kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1.Kerangka Pemikiran

2.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah: penelitian hanya di lakukan pada Kelurahan Rawa Makmur Permai, yang sering mengalami banjir pada usahatani padi sawah, namun penelitian ini diambil pada saat tidak mengalami banjir. Penerimaan dalam penelitian ini adalah penerimaan kotor tanpa mengurangi dengan biaya.

2.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani padi sawah adalah usaha yang meliputi pengalokasian sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada untuk memproduksi padi dilahan persawahan yang tergenang air atau lahan yang basah
2. Sawah tadah hujan adalah sawah yang sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan
3. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanamandengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut
4. Persepsi terhadap usahatani padi sawah adalah pemahaman atau pandang petani terhadap keberlanjutan usahatani padi sawah tadah hujan yang diusahakannya.

5. Penerimaan adalah Jumlah uang yang diterima dari hasil usahatani padi yang telah tadah hujan yang didapatkan petani dari hasil usahatani permusim tanam padi adalah jumlah penjualan beras dikali harga beras (Rp/Mt)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu sering terjadi bencana banjir dan petani di daerah tersebut masih mempertahankan usahatani padinya. Pengambilan data di lapangan akan dilaksanakan bulan Agustus sampai dengan September 2022.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Nazir (2003), data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung dari sumber datanya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara. Berikut teknik pengumpulan data yang

dilakukan untuk memperoleh informasi dan data dan data primer penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun dan Effendi, 2016). Teknik ini dilakukan untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner).

2. Metode observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2017).

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan studi pustaka dan studi literatur lain dari sumber data kedua (sekunder) yang dapat digunakan untuk mendukung permasalahan. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantorkantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data (Moehar, 2020).

3.3. Metode Penentuan Responden

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Dalam studi lapang ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani padi sawah tadah hujan dengan status pemilik yaitu sebanyak 32 orang. Dengan pertimbangan bahwa petani pemilik mempunyai keputusan terhadap lahan yang diusahakannya berbeda dengan petani penggarap, mereka menanam padinya berpindah-pindah jadi tidak bias terus-menerus mengusahakan usahatannya karena keterbatasan modal yang dimiliki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2016).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1. Penerimaan Petani Padi Sawah

Untuk menjawab besarnya penerimaan petani sawah sebagai dampak bencana banjir di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu ditentukan dengan menggunakan rumus penerimaan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi yang diperoleh (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

3.4.2. Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Keberlanjutan Usahatani

Analisis data yang digunakan dalam studi lapang ini adalah deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran kondisi petani padi sawah tadah hujan. Dalam studi lapang ini analisis yang digunakan skala ordinal dengan

menggunakan perhitungan skala likert digunakan untuk mengukur persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap keberlanjutan usaha tani padi di Rawa Makmur Permai. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan menggunakan alternatif jawaban likert yang dibedakan 1-5 untuk keperluan analisis kuantitatif dengan asumsi sebagai berikut :

1=STS (Sangat Tidak Setuju)

2=TS (Tidak Setuju)

3=N (Netral)

4=S (Setuju)

5=SS (Sangat Setuju)

Selanjutnya skor nilai dikelompok berdasarkan rumus:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai atas} - \text{nilai bawah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Dalam hal ini persepsi petani padi sawah dikategorikan menjadi 3 yaitu :

- Tinggi, jika = (Nilai bawah + 2/3)

- Sedang, jika (Nilai bawah + 1/3 range) sampai < (nilai bawah + 2/3 range)

- Rendah, jika = (Nilai bawah + 1/3 range)